JOURNAL OF Community Health Issues
Volume 3, No. 5, October 2026: 529-535
ISSN 2809-2511 (Print) | ISSN 2809-2724 (Online)
https://chi.iphorr.id/index.php/chi
DOI: 10.56922

Submitted: 15 October 2026 Accepted: 23 October 2026 Published: 27 October 2026

Hubungan pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan dengan kepatuhan pemberian obat cacing

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3], Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Helminthiasis remains a public health concern, particularly in areas with high environmental health risks, such as residential areas surrounding the Bakung Landfill.
Purpose: To determine the relationship between parental knowledge of helminth infections and compliance with anthelmintic administration to children at Bakung 1 Public Elementary School.
Method: This quantitative observational study employed a cross-sectional design and was conducted in May 2026. A total of 70 respondents were selected using simple random sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses, with the Chi-square test used to assess the relationship between variables.
Results: Most respondents were female (88.6%) and aged 36–45 years (47.1%). The majority had good knowledge of helminth infections (52.9%) and demonstrated compliance with anthelmintic administration (65.7%). Bivariate analysis revealed a statistically significant relationship between parental knowledge and compliance with anthelmintic administration (p = 0.001).
Conclusion: Parental knowledge of helminth infections was significantly associated with compliance with anthelmintic administration to elementary school children. Regular health education should be strengthened to support parental compliance with anthelmintic administration.

Keywords: Anthelmintics; Compliance; Helminth Infections; Parental Knowledge.

Pendahuluan: Infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan, terutama di wilayah dengan risiko lingkungan tinggi, seperti permukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan dan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di SDN 1 Bakung.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang dilaksanakan pada Mei 2026. Sebanyak 70 responden dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.
Hasil: Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (88,6%) dan berusia 36–45 tahun (47,1%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi kecacingan (52,9%) dan patuh dalam pemberian obat cacing (65,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan pemberian obat cacing (p = 0,001).
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan dan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak sekolah dasar. Edukasi kesehatan secara berkala perlu ditingkatkan untuk mendukung kepatuhan orang tua dalam pemberian obat cacing.

Kata Kunci: Infeksi Kecacingan; Kepatuhan; Obat Cacing; Pengetahuan Orang Tua.

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan merupakan infeksi cacing usus yang mekanisme penularannya melalui media tanah (*Soil-Transmitted Helminths*/STH). Penyakit ini diklasifikasikan sebagai kondisi kronis dengan manifestasi klinis asimptomatik. Meskipun prevalensinya tinggi, kecacingan sering dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit yang terabaikan karena dianggap tidak fatal, sehingga prioritas kesehatan publik terhadapnya masih rendah. Padahal, kecacingan pada anak dapat memicu malabsorbsi zat gizi, anemia defisiensi besi, penurunan konsentrasi belajar, hambatan tumbuh kembang, hingga risiko jangka panjang berupa stunting (Meilani et al., 2023).

Spesies parasit nematoda utama penyebab infeksi STH meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Secara global, WHO (2023) mengestimasi infeksi ini menginfeksi sekitar 1,5 miliar individu atau 24% dari populasi dunia, dengan wilayah Asia Tenggara menjadi salah satu zona risiko tinggi. Indonesia menempati posisi kedua prevalensi tertinggi di Asia Tenggara sebesar 26,23%. Di tingkat sekolah dasar, angka kejadiannya berada di kisaran 60–80%. Di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung mencatatkan angka prevalensi sebesar 37,70%, jauh melampaui target pengendalian nasional yang menetapkan angka kurang dari 10% (Susilo & Haryatmi, 2024).

Kondisi paling kritis ditemukan pada wilayah risiko tinggi lingkungan, seperti area sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung, yang mencatatkan prevalensi kecacingan anak yang ekstrem mencapai 89,9%. Anak usia sekolah dasar sangat rentan karena kebiasaan bermain yang bersentuhan dengan tanah, higiene personal yang buruk, serta sistem imun yang belum matang (Sinaga, 2021).

Pemerintah melalui Permenkes No. 15 Tahun 2017 telah menetapkan Pemberian Obat Pencegahan Secara Massal (POPM) minimal 6 bulan sekali untuk memutus rantai penularan. Namun, efektivitas program preventif medis dan pemanfaatan swamedikasi ini sangat bergantung pada faktor predisposisi, terutama pengetahuan orang tua sebagai pengasuh utama. Pemahaman yang buruk dapat menyebabkan ketidakpatuhan jadwal pengobatan, sedangkan pengetahuan yang memadai diharapkan melandasi kepatuhan tindakan preventif secara linier. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di SDN 1 Bakung, Teluk Betung Barat tahun 2026.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional non-eksperimental dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bakung, Kelurahan Bakung, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, yang berjarak sekitar 700 meter dari kawasan penyangga Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah menggunakan kuesioner terstruktur yang diadopsi dan dimodifikasi. Variabel independen, yaitu pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan, diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 butir pertanyaan terkait kecacingan. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi kurang (skor 0–10) dan baik (skor 11–20).

Variabel dependen, yaitu kepatuhan pemberian obat cacing, diukur menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Instrumen tersebut terdiri atas delapan butir pertanyaan dengan rentang skor 0–8. Responden dikategorikan patuh apabila memperoleh skor 6–8 dan tidak patuh apabila memperoleh skor 0–5.

Data yang terkumpul diolah melalui tahapan penyuntingan (*editing*), pemberian kode (*coding*), tabulasi (*tabulating*), dan pemeriksaan data (*cleaning*). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan pemberian obat cacing, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)) dan derajat kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan nomor 5274/EC/KEP-UNMAL/IV/2026.

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3], Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

HASIL

Tabel Karakteristik Responden (N=70)

Variabel	Hasil	p-value
Jenis Kelamin (n (%))		
Laki-laki	8 (11,4)	
Perempuan	62 (88,6)	
Kelompok Usia (Tahun) (n (%))		
Remaja Akhir (17-25)	1 (1,4)	
Dewasa Awal (26-35)	29 (41,4)	
Dewasa Akhir (36-45)	33 (47,1)	
Lansia Awal (46-55)	7 (10,1)	
Tingkat Pengetahuan (n (%))		
Baik	37 (52,9)	
Buruk	33 (47,1)	
Tingkat Kepatuhan (n (%))		0,001
Patuh	46 (65,7)	
Tidak Patuh	24 (34,3)	

Berdasarkan tabel di atas, dari 70 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu 62 orang (88,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 8 orang (11,4%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu 33 orang (47,1%), diikuti kelompok dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 29 orang (41,4%). Sementara itu, responden berusia 46–55 tahun sebanyak 7 orang (10,0%) dan kelompok usia 17–25 tahun sebanyak 1 orang (1,4%).

Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang infeksi kecacingan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, yaitu 37 orang (52,9%), sedangkan 33 orang (47,1%) memiliki pengetahuan buruk. Pada variabel kepatuhan pemberian obat cacing, sebanyak 46 responden (65,7%) tergolong patuh, sedangkan 24 responden (34,3%) tergolong tidak patuh.

Dari hasi uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value (Asymp.* Sig) sebesar 0,001. karena nilai p < 0,05 maka dapat diputuskan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di SDN 1 Bakung tahun 2026.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 62 orang (88,6%). Dominasi responden perempuan dapat berkaitan dengan pembagian peran pengasuhan dalam keluarga. Penelitian Lam dan Yeoh (2018) menunjukkan bahwa ibu masih menjadi pengasuh utama anak dalam banyak keluarga yang diteliti di Indonesia dan Filipina, meskipun ayah juga dapat mengambil peran pengasuhan dalam kondisi tertentu. Selain itu, pengambilan keputusan terkait kesehatan anak merupakan proses yang melibatkan berbagai faktor, termasuk karakteristik sosial demografi orang tua (Prasetyo et al., 2024). Namun, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini belum dapat dipastikan disebabkan oleh pembagian peran domestik atau waktu pengumpulan data karena alasan tersebut tidak diukur secara khusus.

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3], Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang 36–45 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (47,1%). Temuan ini menggambarkan karakteristik usia responden yang terlibat dalam penelitian. Meskipun pengalaman pengasuhan dapat menjadi sumber pengalaman dalam merawat anak, usia tidak dapat secara langsung dijadikan indikator kematangan emosional, stabilitas kognitif, ataupun kemampuan menerima edukasi kesehatan. Oleh karena itu, interpretasi mengenai hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan perlu mempertimbangkan faktor lain, seperti pendidikan, pengalaman pengasuhan, dan akses terhadap informasi kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentanng Infeksi Kecacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (52,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi kecacingan, sedangkan 33 responden (47,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah mencapai kategori pengetahuan baik, masih terdapat hampir separuh responden yang memerlukan peningkatan pemahaman mengenai infeksi kecacingan dan upaya pencegahannya.

Menurut konsep pengetahuan yang dikemukakan Notoatmodjo, pengetahuan merupakan salah satu domain penting yang berperan dalam pembentukan perilaku. Tingkat pengetahuan mencakup beberapa tingkatan, mulai dari tahu (know) hingga memahami (comprehension) dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (application). Namun, kategori pengetahuan baik dalam penelitian ini belum dapat diartikan bahwa seluruh responden telah mencapai tingkat pemahaman yang mendalam atau menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

Infeksi soil-transmitted helminths (STH) perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan, terutama pada infeksi dengan intensitas berat. Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa infeksi kecacingan dapat mengganggu status gizi melalui kehilangan zat besi dan protein, gangguan penyerapan zat gizi, serta kehilangan darah kronis akibat infeksi cacing tambang yang dapat menyebabkan anemia (World Health Organization, 2023; 2020). Oleh karena itu, pengetahuan orang tua mengenai cara penularan, kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pentingnya pemberian obat cacing merupakan aspek yang relevan dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak.

Masih ditemukannya 47,1% responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan bagi orang tua, khususnya di lingkungan sekitar TPA Bakung. Edukasi dapat mencakup pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta mengikuti program pemberian obat cacing sesuai anjuran tenaga kesehatan. Upaya pengendalian kecacingan memang tidak cukup hanya melalui pengobatan, tetapi perlu disertai edukasi kesehatan dan perbaikan sanitasi untuk mengurangi risiko penularan serta infeksi berulang (World Health Organization, 2023).

Capaian tingkat pengetahuan baik yang menyentuh angka 52,9% mengindikasikan bahwa separuh dari populasi orang tua di area ring-1 TPA Bakung ini telah terpapar informasi biomedis mengenai kecacingan. Sesuai teori domain kognitif Notoatmodjo, tingkat pengetahuan yang memadai memicu pembentukan kesadaran internal (*overt behavior*). Orang tua tidak sekadar berada pada level 'tahu' (*know*), melainkan telah memahami (*comprehension*) komplikasi sistemik infeksi STH, seperti patofisiologi cacing gelang yang dapat memicu malabsorbsi nutrisi atau cacing tambang yang menginduksi anemia defisiensi besi kronis. Namun, terdapat margin sebesar 47,1% responden yang masih berpengetahuan buruk, yang memerlukan perhatian khusus mengingat wilayah Bakung memiliki bahaya lingkungan (*environmental hazard*) yang tinggi.

Kepatuhan Pemberian Obat Cacing Kepada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (65,7%) termasuk dalam kategori patuh memberikan obat cacing kepada anak, sedangkan 24 responden (34,3%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah melaksanakan pemberian obat cacing sesuai kriteria kepatuhan yang digunakan

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3] Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

dalam penelitian, meskipun masih terdapat responden yang memerlukan edukasi dan penguatan perilaku pencegahan kecacingan.

Kepatuhan pemberian obat cacing pada anak usia sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap kecacingan, kepercayaan terhadap keamanan obat, serta ketersediaan informasi mengenai manfaat dan kemungkinan efek samping pengobatan. Penelitian Lorenzo et al. (2019) menunjukkan bahwa kurangnya penyebaran informasi, keraguan terhadap obat, dan kekhawatiran mengenai efek samping merupakan hambatan partisipasi dalam program pemberian obat cacing. Selain itu, akses terhadap program dan keterlibatan sekolah juga berperan dalam cakupan pengobatan. Asfaw et al. (2020) menemukan bahwa cakupan pemberian obat cacing pada anak yang bersekolah lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak bersekolah. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua, penguatan peran guru, serta dukungan tenaga kesehatan diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan partisipasi dalam program pemberian obat cacing (Parikh et al., 2013; World Health Organization, 2017; Susiawan et al., 2024; Armaijn et al., 2023; Kurniasih et al., 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan menjelaskan bahwa upaya pengendalian kecacingan mencakup promosi kesehatan, pengendalian faktor risiko, dan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Cacingan yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Frekuensi pelaksanaan POPM disesuaikan dengan tingkat prevalensi kecacingan di wilayah sasaran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Selain itu, World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian obat cacing secara berkala sebagai intervensi kesehatan masyarakat bagi kelompok anak yang tinggal di wilayah endemis sesuai kriteria prevalensi infeksi. Upaya tersebut perlu disertai edukasi kesehatan dan perbaikan sanitasi lingkungan untuk mengurangi risiko infeksi berulang (World Health Organization, 2023).

Lokasi penelitian yang berjarak sekitar 700 meter dari TPA Bakung menjadi konteks lingkungan yang relevan untuk diperhatikan. Penelitian sebelumnya di kawasan TPA Bakung menemukan adanya hubungan antara faktor lingkungan dan kejadian kecacingan pada anak, meskipun penelitian tersebut tidak membuktikan bahwa jarak tempat tinggal dari TPA secara langsung menentukan kepatuhan orang tua dalam memberikan obat cacing (Sinaga, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kepada orang tua dan koordinasi antara sekolah, puskesmas, serta dinas kesehatan untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan kecacingan.

Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Pemberian Obat Cacing

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,001 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua tentang infeksi kecacingan dan kepatuhan pemberian obat cacing kepada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berkaitan dengan kepatuhan dalam pemberian obat cacing kepada anak. Pengetahuan mengenai cara penularan kecacingan, dampak infeksi, serta pentingnya pencegahan dapat menjadi aspek yang relevan dalam perilaku kesehatan orang tua. Meskipun demikian, hasil uji Chi-Square hanya menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat memastikan bahwa pengetahuan secara langsung menyebabkan kepatuhan. Faktor lain, seperti akses terhadap obat cacing, dukungan tenaga kesehatan, dan pelaksanaan program pemberian obat cacing di sekolah, juga dapat berperan dalam perilaku tersebut (Dicker, 2019; Deal et al., 2021)

Temuan ini sangat sinkron dengan Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green, yang menegaskan bahwa status kesehatan atau tindakan preventif individu dibentuk oleh interaksi tiga faktor: predisposisi (*predisposing*), pemungkin (*enabling*), dan penguat (*reinforcing*). Pengetahuan orang tua (terutama ibu) memegang fungsi krusial sebagai faktor predisposisi utama. Tanpa dilandasi pengetahuan yang kokoh, ketersediaan obat gratis (faktor pemungkin) tidak akan menghasilkan tindakan kepatuhan yang berkelanjutan. Adanya kesenjangan

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3] Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

perilaku yang nyata pada tabel silang—di mana seluruh orang tua berpengetahuan baik bersikap patuh, sedangkan orang tua berpengetahuan kurang cenderung tidak patuh—memperkuat argumen bahwa asupan informasi kesehatan merupakan stimulus kognitif utama dalam membentuk kepatuhan terapeutik preventif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maldini et al. (2024) di Surabaya yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak (p = 0,001; (r_s=0,300). Meskipun demikian, kekuatan hubungan pada penelitian tersebut tergolong lemah, sehingga menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Temuan serupa dilaporkan oleh Lihawa et al. (2020) di Makassar, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan konsumsi obat cacing secara rutin pada murid sekolah dasar (p < 0,001). Penelitian Rahmadani (2024) di Medan juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan tindakan pemberian obat cacing (p = 0,001). Selain itu, Ramadhani et al. (2025) di Sleman melaporkan hubungan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan minum obat cacing pada balita (p = 0,038).

Kesamaan hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat temuan penelitian di SDN 1 Bakung bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan kepatuhan pemberian obat cacing kepada anak. Namun, perbedaan nilai p tidak dapat langsung digunakan untuk menyatakan bahwa hubungan pada suatu penelitian lebih kuat daripada penelitian lainnya. Penilaian kekuatan hubungan perlu mempertimbangkan ukuran efek, karakteristik responden, serta instrumen dan metode analisis yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 70 orang tua siswa di SD Negeri 1 Bakung, Teluk Betung Barat, tahun 2026, diketahui bahwa 52,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi kecacingan dan 65,7% tergolong patuh dalam pemberian obat cacing kepada anak. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan pemberian obat cacing (p < 0,05). Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua sebagai salah satu upaya mendukung kepatuhan pemberian obat cacing pada anak sekolah dasar. Namun, karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

Armaijn, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal, 5*(8), 2486–2498. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284

Asfaw, M. A., Zerdo, Z., Churko, C., Seife, F., Yihune, M., Chisha, Y., Teshome, A., Getachew, B., & Negussu, N. (2020). Preventive chemotherapy coverage against soil-transmitted helminth infection among school age children: Implications from coverage validation survey in Ethiopia, 2019. *PLOS ONE, 15*(6), e0235281. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235281

Deal, J. A., Betz, J., Lin, F. R., & Reed, N. S. (2021). Interpreting results from epidemiologic studies. *Seminars in Hearing, 42*(1), 3–9. https://doi.org/10.1055/s-0041-1725996

Dicker, R. C. (2019). Analyzing and interpreting data. In S. A. Rasmussen & R. A. Goodman (Eds.), The CDC field epidemiology manual (pp. 153–186). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190933692.003.0008

Green, L. W., Kreuter, M. W., Deeds, S. G., & Partridge, K. B. (1980). *Health education planning: A diagnostic approach*. Mayfield Publishing Company.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. https://jdih.kemkes.go.id/pdfjs/web/viewer.html?file=

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3] Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18

https%3A%2F%2Fjdih.kemkes.go.id%2Fstorage%2Fdocuments%2Fpdfs%2F2017permenkes015.pdf

Kurniasih, D. A. A., Kurniasari, I. P. A., & Gianti, L. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak. *FASKES: Jurnal Farmasi, Kesehatan, dan Sains, 1*(2), 51–58. https://doi.org/10.32665/faskes.v1i2.1966

Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2018). Migrant mothers, left-behind fathers: The negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place & Culture, 25*(1), 104–117. https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349

Lihawa, N. F., Hadi, S., & Amaliyah, I. K. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap konsumsi obat cacing pada murid sekolah dasar MI DDI Gusung Kota Makassar. *UMI Medical Journal, 5*(1), 20–27. https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.84

Lorenzo, P. J., Manzanilla, D. R., Cortel, D. K., & Tangog, E. (2019). Community perceptions of mass drug administration for soil-transmitted helminthiasis and schistosomiasis in selected schools in the Philippines. *Infectious Diseases of Poverty, 8*, Article 87. https://doi.org/10.1186/s40249-019-0595-8

Maldini, C. A., Darmawan, E. H., Rahma P., D. F., Marinda, I. S., Syaharani, N. P., Putri, D. I., Al Fathoni, Z. H., Izzul Haq, M. A., Purwita, A., Putri, T. D., Emanuella, D. C., Sartika, A. D., & Nita, Y. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas, 11*(2), 189–196. https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52622

Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1–4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4073–4080. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4880

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Prasetyo, Y. B., Fahad, M., Dewi, Y. S., Huriah, T., & Latif, R. A. (2024). Parental decision-making in taking care of child health in Indonesia: Findings from a national survey. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 15*(2), 192–200. https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol15.Iss2.art7

Ramadhani, F. N., Basuki, P. P., & Damayanti, S. (2025). Karakteristik ibu dan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12–59 bulan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(1). https://doi.org/10.47317/jkm.v18i1.741

Rahmadani, C. Z. (2024). *Hubungan pengetahuan dan sikap orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD (kelas 1–4) di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang* [Tugas akhir diploma, Poltekkes Kemenkes Medan]. https://repository.poltekkes-medan.ac.id/id/eprint/2474/

Sinaga, L. (2021). Pengetahuan, perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian kecacingan anak di tempat pembuangan akhir Bakung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 13*(1), 10–17. https://doi.org/10.26630/rj.v13i1.2768

Susiawan, L. D., Wahyudin, Sari, O. P., Pramono, W. B., & Bahiyah, F. A. (2024). Parents' knowledge about worms and treatment of soil transmitted helminth infections in SDN Ciberem, Sumbang District Banyumas Regency: A cross sectional study. *Medical and Health Journal, 3*(2), 210–215. https://doi.org/10.20884/1.mhj.2024.3.2.11388

Susilo, P., & Haryatmi, D. (2024). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat anak dengan kejadian kecacingan (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamenanti Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19*(1), 1–6. https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.1-6

World Health Organization. (2020). *Soil-transmitted helminths.* https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/soil-transmitted-helminths

World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections.* https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections

Tusy Triwahyuni[1]*, Diva Pramudya Putri Pratiwi[2], Ni Putu Sudiadnyani[3] Devita Febriani Putri[1]

[1]Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[2]Laboratarium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[3]Departemen Anatomi Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i5.18